

## BAB V

### KESIMPULAN

Bangsawan Padang merupakan penduduk asli Kota Padang yang datang dari daerah pedalaman kemudian membuka lahan dan membentuk sebuah nagari bernama Nagari Padang. Kedatangan mereka diawali oleh seorang penghulu bernama datuk Sangguno Dirajo kemudian diikuti oleh rombongan lain hingga Nagari Padang terdiri delapan suku dan dipimpin oleh delapan penghulu yang disebut penghulu nan salapan suku. Akibat dari invansi Aceh ke daerah pesisir barat Minangkabau, terjadilah akulturasi budaya antara Aceh dengan Minangkabau. Salah satunya dari bentuk rumah gadang dan juga sistem gelar. Gelar yang digunakan di kawasan pesisir barat seperti Padang berbeda dengan yang ada di daerah *darek* atau pedalaman Minangkabau. Keturunan penghulu yang delapan inilah nantinya yang disebut sebagai kaum bangsawan Padang. Mereka bergelar *sutan* dan *puti* untuk golongan pertama dan *marah, siti* untuk golongan kedua (kawin dengan orang biasa).

Bangsawan Padang atau disebut juga sebagai *urang babangso* atau di daerah pedalaman disebut lantak nagari adalah penduduk asli setempat yang manaruko kemudian memiliki tanah yang luas karena ialah yang pertama kali datang dan menguasai daerah itu. Di Padang bangsawan Padang disebut sebagai bangsawan didasarkan pada dua konsep, yaitu pertama konsep tradisional, dikatakan “bangsawan” Padang karena mereka mengklaim diri mereka adalah keturunan dan utusan dari kerajaan Pagaruyuang. Masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan kerajaan Minangkabau ini, sehingga tidak heran jika mereka disebut sebagai bangsawan pula. Pendapat lain mengatakan bahwa bangsawan

Padang sisa penjajahan Aceh, artinya corak dan kultur bangsawan Aceh dipengaruhi oleh orang-orang Aceh. Ini bisa saja benar, karena tradisi atau gaya hidup bangsawan Padang memiliki perbedaan dengan bangsawan atau *urang babangso* di daerah pedalaman Minangkabau. Bangsawan Padang memiliki corak gaya hidup layaknya bangsawan sungguhan dalam konteks umum, bukan Minangkabau. Mereka memiliki aturan atau tradisi sendiri yang mencerminkan realita bahwa mereka adalah kaum bangsawan dengan status sosial lebih tinggi dari masyarakat biasa, mereka harus menikah dengan yang sederajat dengannya. Kaum bangsawan Padang juga disebut “urang asa” atau orang yang tinggi bangsanya. Urang asa atau paneroka asal adalah orang yang membuka lahan pertama dan memilikinya, sehingga mereka memiliki banyak tanah dibandingkan para pendatang. Tingkat ekonomi mereka jelas lebih tinggi dari pada rakyat biasa di Padang saat itu. Bekerja sebagai pengendali perdagangan dikawasan pantai barat juga menyebabkan para penghulu ini melakukan kontak dengan pedagang asing, hal ini tentu menyebabkan taraf pengetahuannya lebih tinggi dari masyarakat biasa. Kedua konsep modern, para bangsawan ini mungkin sudah elite secara tradisional namun, dielitekan lagi oleh pemerintah kolonial. Dengan memberikan hak-hak istimewa serta menjamin keturunan-keturunan para bangsawan Padang ini untuk mendapatkan posisi penting dalam bidang pemerintahan. Kemudian juga dibidang pendidikan anak-anak bangsawan diprioritaskan dari penduduk pribumi lain untuk bersekolah disekolah Belanda. Mereka juga biasa bergaul dengan orang-orang Belanda, sehingga mereka juga kecipratakan dengan gaya hidup alat barat, seperti pola pikir, pakaian, dan lainnya. Keadaan demikian menjadikan bangsawan Padang semakin terlihat

berbeda masyarakat biasa dalam soal gaya hidup. Menurut Prof Mestika Zed, kelompok ini memiliki tanda-tanda kebesaran tercermin dalam gelar, perkawinan, mata pencarian dan tempat tinggal. Mereka tinggal dirumah panggung besar dengan perkarangan luas di sekelilingnya. Rumah itu masih bisa dijumpai di daerah Alang Lawas.

Sebagai seorang bangsawan, kelompok ini sangat disegani dalam soal adat maupun sosial. Berbagai macam acara atau kegiatan harus didiskusikan terlebih dahulu atau meminta izin kepada kelompok ini, salah satunya adalah pemakaian pelaminan di zaman dahulu, tidak sembarang orang bisa melakukannya. Keelitan kaum bangsawan Padang terlihat dari banyak aspek di tengah masyarakat seperti aturan menikah dengan sesama bangsawan, pesta pernikahan 7 hari 7 malam, arak-arakan kematian di tengah kota, dan lain sebagainya. Gaya hidup memang mencerminkan identitas seseorang. Namun walaupun stratifikasi sosial muncul antara bangsawan dengan non bangsawan namun hubungan baik antara keduanya tetap terjalin. Biasanya bila ada acara dalam keluarga bangsawan, penduduk sekitar beramai-ramai datang membantu.

Di zaman kontemporer ini, sudah banyak sekali perubahan yang terjadi di tengah masyarakat Kota Padang, walaupun wilayahnya sudah semakin luas, namun wilayah Nagari Padang dahulu yang masuk kedalam 4 kecamatan saat ini, tidak terlihat lagi eksisten kelompok elite ini di daerah tersebut. Hal tersebut bisa terjadi akibat banyak faktor salah satunya penambahan penduduk dan munculnya elite baru serta pendidikan yang membuat pola pikir masyarakat semakin maju dan kritis. Banyak adat kebangsawanan yang dikritik oleh Marah Rusli, sebagai bagian dari kelompok tersebut, yang membuatnya menulis sebuah novel

autobiografinya berjudul memang jodoh. Beberapa adat kebangsawanan, seperti menikah harus sesama bangsawan, bangsawan laki laki lazim beristri banyak agar keturunan bangsawannya berkembang, sedangkan beristri satu di cap tidak laku, peran *mamak* sangat besar dalam keikutsertaan mengatur hidup kemenakannya, sedangkan suami hanya menjadi orang luar, kemudian juga titel kebangsawanan memang sangat dijunjung tinggi, biar tidak bekerja asal ia jelas turunannya dan bangsawan tinggi kota Padang. Konsep pemikiran yang mengekang dan kolot seperti ini perlahan hilang dan terbawa oleh arus waktu. Masyarakat pendukungnya pun enggan terus mempertahankan hal tersebut karena dianggap tidak cocok lagi digunakan di masa modern ini, Jika terus dipertahankan atau digunakan masyarakatnya tidak akan pernah maju. Beberapa narasumber menuturkan bahwa bagi mereka dalam agama tidak diajarkan membeda beda kan orang menurut kasta karena di mata Tuhan kita semua sama, berteman dan bergaul dengan siapapun asalakan baik budi pekertinya. Disini terlihat perbedaan pandangan antara bangsawan Padang di masa lampau (sebelum mengenal pendidikan) dengan bangsawan Padang di masa kontemporer. Orang-orang dahulu, sangat mengutamakan titel kebangsawanan tersebut, walaupun agama juga menjadi pertimbangan dalam mencari pasangan hidup. Orang-orang akan lebih banyak bertanya soal apa gelarnya, karena titel memiliki prestise yang sangat besar ditengah masyarakat khususnya dalam kelompok ini, yang mampu menaikkan kelas sosialnya. Walaupun gelar di masa modern ini sudah berbaur artinya tidak dianggap penting atau sakral lagi karena banyak pihak luar yang meniru, dan para bangsawanpun tidak masalah dengan hal itu. Mereka mengatakan di masa sekrang memang tidak ada lagi perbedaan antara bangsawan



dengan non bangsawan, kita semua sama saja seperti masyarakat biasa, gelar bangsawan Padang memang sudah banyak dipakai oleh orang awam sebagai nama anak-anak mereka, seperti *puti*. Banyak masyarakat non bangsawan di Padang yang menggunakan nama *puti* sebagai nama mereka. Artinya gelar kebangsawan sudah melebur dengan masyarakat biasa, dan itu tidak masalah bagi bangsawan Padang ini. Namun dalam lingkungan internalnya, mereka nyatanya gengsi soal kepemilikan tingkatan gelar masih mereka pertahankan, tetapi khusus pada bangsawan Padang itu sendiri. Misalnya saja ada suatu keluarga bangsawan Padang memiliki gelar *sutan* dan *puti*, namun ketika ditelusuri lewat ranjinya, mereka seharusnya bergelar *marah* dan *sitti*. Ini menjadi intrik internal dikalangan bangsawan Padang itu sendiri. Ada yang mempermasalahkannya karena dianggap berbohong soal kedudukannya, seharusnya gelar kebangsawannya rendah bukan yang tinggi, ada juga yang tidak terlalu peduli akan hal itu.

Berbeda lagi dengan pandangan masyarakat non bangsawan Padang terhadap bangsawan Padang. Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Alang Lawas, memandang *puti-puti* atau *sutan-sutan* ini sebagai orang kaya, karena penampilannya yang rapi, klimis dan mencolok. Istilah kata mereka lebih dulu berpenampilan modern daripada rakyat biasa. Itu masih bisa dilihat sekitar tahun 1980an. Sekarang, karena banyak muncul elite-elite baru, penampilan menarik juga bisa diakses oleh semua kalangan, jadi tidak ada lagi ciri khas pembeda bangsawan Padang dengan rakyat biasa dalam penampilan, kalau dulu mereka paling mencolok.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa bangsawan Padang itu bukanlah *limbago* asli Minangkabau atau bukan bangsawan asli dari Kerajaan

Pagaruyuang. Para bangsawan Padang ini adalah *limbago* bentukan Belanda, antek-antek Belanda, kaki tangan Belanda. Terlepas dari *image negative* yang melekat pada kelompok ini, tetap saja ia berperan penting dalam sejarah Kota Padang, baik itu dalam segi pemerintahan, ekonomi, budaya dan sosial.

Di zaman modern ini, eksistensi kaum bangsawan Padang memang sudah tak terlihat lagi dalam soal ekonomi, sosial dan politik, namun dalam budaya agaknya mereka masih berusaha mempertahankan hal tersebut. Mereka aktif dalam adat karena mereka adalah turunan penghulu delapan suku di Nagari Padang. Merekalah yang paham akan adat istiadat Minangkabau, mereka layaknya contoh bagi masyarakat sekitar atau yang dituakan di kawasan Nagari Padang atau Padang lama. Saat ini mereka aktif untuk berusaha mengembalikan adat istiadat yang dulu pernah ada, bukan adat kebangsawanan namun adat Minangkabau semestisnya, seperti penggunaan baju kurung atau baju yang sopan dalam bepergian dan lainnya. Keelitan dalam segi sosial kaum bangsawan Padang sudah tidak terlihat lagi di masa kontemporer ini. Semua yang pernah menjadi identitas kebangsawanannya di tengah masyarakat perlahan hilang, tidak digunakan lagi oleh masyarakat pendukungnya, kondisi sosialpun juga tidak mendukung hal tersebut dipertahankan. Gelar sebagai salah satu identitas yang melekat pada diri bangsawan Padang pun sudah banyak yang meniru, tidak mencari identitas yang khas lagi atau sakral. Saat ini, bangsawan Padang telah menjadi bagian yang sama dengan masyarakat Kota Padang pada umumnya. Tidak ada lagi perbedaan yang signifikan atau yang mencolok dari kelompok ini. Saat ini bangsawan Padang hanya eksis dan adat dan budaya, tidak lagi dalam ekonomi, politik ataupun sosial masyarakat Kota Padang.